

## PENGEMBANGAN DESAIN RAGAM HIAS PADA KUPIAH RIMAN DI KABUPATEN PIDIE

Sartika Br Sembiring<sup>1</sup>, Fauziana Izzati<sup>2</sup>, Putri Dahlia<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
E-mail : sartikabrsembiring@isbiaceh.ac.id, fauzianaizzati@isbiaceh.ac.id

<sup>3</sup> Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
E-mail : putridahlia@isbiaceh.ac.id

Diterima : 12 Agustus 2022. Disetujui : 10 Desember 2022 Dipublikasikan : 15 Desember 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### ABSTRAK

Propinsi Aceh kaya akan berbagai kerajinan tradisional serta masih memuat nilai-nilai sejarah. Banyak hasil kebudayaan Aceh yang tidak terlepas dari nuansa Islami, salah satu contoh dalam seni rupa adalah *kupiah riman* yang digunakan oleh kaum laki-laki Aceh. Sampai saat ini kerajinan *kupiah riman* masih diproduksi di Kabupaten Pidie. *Kupiah riman* memiliki ciri khas motif tradisional Aceh, seperti: motif *pinto* Aceh, *bungong kupula*, *bungong jeumpa*, dan lain-lain. Kekayaan alam yang terdapat di daerah Pidie dapat menjadi sumber inspirasi dalam rangka memperkenalkan daerah tersebut melalui kreativitas, salah satunya adalah melalui pengembangan desain motif pada *kupiah riman* yang biasanya digunakan oleh kaum laki-laki di daerah tersebut. Penelitian karya seni ini bertujuan agar masyarakat dapat mengenal ragam hias sebagai ciri khas Kabupaten Pidie yang berangkat dari hasil kekayaan alam dan kebudayaan masyarakat setempat. Penelitian ini akan menggunakan teori tata kelola desain Victor Papanek yaitu metode, kegunaan, kebutuhan, telesi, asosiasi dan estetika untuk mengembangkan desain motif *kupiah riman*. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *kupiah riman*. Hal ini juga berpengaruh terhadap industri kerajinan *kupiah riman* yang ada di Kabupaten Pidie karena diharapkan melalui penelitian ini produk *kupiah riman* serta hasil kekayaan alam daerah Pidie semakin dikenal melalui pengembangan motif.

**Kata kunci:** Motif, Bintang, Kupiah Riman, Pengembangan

### ABSTRACT

Aceh province is rich in various traditional handicrafts and still contains historical values. Many of the results of Acehese culture are inseparable from Islamic nuances, one example in fine art is the *kupiah riman* used by Acehese men. Until now, the crafts of jungle soup are still produced in Pidie County. *Kupiah riman* has the characteristics of traditional Acehese motifs, such as: Aceh *pinto* motif, *bungong kupula*, *bungong jeumpa*, and others. The natural wealth found in the Pidie area can be a source of inspiration in order to introduce the area through creativity, one of which is through the development of motif designs on the jungle soup that is usually used by men in the area. This artwork research aims to make the public get to know the variety of decorations as a characteristic of Pidie Regency which departs from the results of the natural and cultural wealth of the local community. This research will use Victor Papanek's design governance theory, namely methods, uses, needs, telesi, associations and aesthetics to develop the design of the jungle soup motif. The results of this study can later be used as a reference or reference for further research on jungle soup. This also affects the jungle soup handicraft industry in Pidie Regency because it is hoped that through this research *riman* soup products and the results of the natural wealth of the Pidie area will be increasingly known through the development of motifs.

**Keyword:** Motif, Star, Kupiah Riman, development

### PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Daerah Aceh kaya akan kebudayaan dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai

sejarah, mulai dari bahasa yang digunakan, pakaian adat, tari-tarian, rumah adat, makanan tradisional, senjata tradisional dan lain-lain. Banyak hasil kebudayaan Aceh yang tidak terlepas dari nuansa Islami, salah satu contoh dalam seni rupa adalah kerajinan tradisional dalam bentuk *kupiah*. Menurut

Poerwadarminta, *kupiah*/peci adalah sejenis topi berbentuk pendek yang dikenakan di kepala oleh kaum laki-laki (2006: 38). Aceh memiliki berbagai macam bentuk *kupiah*. Hossein Djadiningrat menyebutkan berbagai macam *kupiah* laki-laki Aceh antara lain: *kupiah* Aceh, *kupiah teureboih* (peci Turki) atau *kupiah mirah* (peci merah), *kupiah puteh* (peci putih), *kupiah punci*, *kupiah meukeutob*, *kupiah aleupi*, *kupiah apui* (peci api), *kupiah ija thjam*, *kupiah* Arab, *kupiah bludu* (peci beludru), *kupiah kleng* (peci hitam), *kupiah teulasoen* dan *kupiah riman* (Rasyid, 2008: 12).

*Kupiah riman* berasal dari Kabupaten Pidie. Sampai saat ini di daerah tersebut masih memproduksi kerajinan *kupiah riman* yang berada di Desa Adan Meunasah Dayah Kabupaten Pidie. Dinamakan *kupiah riman* karena pada awalnya merupakan nama sebuah pohon yang dijadikan bahan pembuatan *kupiah riman* tersebut, seiring berjalannya waktu pohon riman tersebut mulai langka dan kemudian diganti dengan serat pohon aren. *Kupiah riman* memiliki ciri khas motif. Motif yang terdapat pada *kupiah riman* diantaranya: motif *pinto* (pintu) Aceh, *bungong kupula* (bunga tanjung), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *gareh peulangi* (garis pelangi), *pucok reubong* (pucuk rebung), mutiara, bintang, *petak* (persegi), awan, *taloe ie* (tali air), *bata meususon* (bata tersusun), dan *pucok meuriya* (pucuk rumbia).

*Kupiah riman* dahulu hanya dipakai oleh kaum bangsawan laki-laki dalam berbagai upacara adat atau upacara resmi lainnya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Saat ini *kupiah riman* digunakan oleh pejabat dan masyarakat biasa di daerah Aceh dalam berbagai acara resmi dan untuk keperluan ibadah.

Selain ragam hias tradisional, perajin sudah mulai mengkreasi motif-motif baru pada *kupiah riman*, namun belum mengalami proses stilisasi. Motif yang terapkan hanya memindahkan bentuk asli objek, sehingga perlu dilakukan pengembangan motif tersebut. Pengembangan motif ini bertujuan agar perajin *kupiah riman* mampu memberikan nuansa yang berbeda dari hasil kerajinan *kupiah riman* yang sudah diproduksi selama ini. Motif yang ada di Aceh banyak dipengaruhi oleh faktor keagamaan umat Islam disamping alam sekitarnya baik fauna maupun flora atau faktor alam lainnya. Maka motif-motif yang terdapat pada *kupiah riman* tidak terlepas dari berbagai motif yang dipengaruhi flora, fauna maupun benda alam lainnya. Pengembangan desain ragam hias yang akan dilakukan berfokus kepada desain ragam hias *kupiah riman* yang berangkat dari ragam hias yang telah ada sebelumnya pada *kupiah riman*.

Pengembangan motif ini bertujuan agar perajin *kupiah riman* mampu memberikan nuansa yang berbeda dari hasil kerajinan *kupiah riman* yang sudah diproduksi selama ini. Motif yang ada di Aceh banyak dipengaruhi oleh faktor keagamaan umat Islam disamping alam sekitarnya baik fauna maupun flora atau faktor alam lainnya. Maka motif-motif yang

terdapat pada *kupiah riman* tidak terlepas dari berbagai motif yang dipengaruhi flora, fauna maupun benda alam lainnya. Pengembangan desain ragam hias yang telah dilakukan berfokus kepada desain ragam hias *kupiah riman* yang berangkat dari ragam hias yang telah ada sebelumnya pada *kupiah riman*.

Produk yang dihasilkan nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu produk yang memiliki nilai jual tinggi serta bisa meningkatkan presentase penjualan *kupiah riman* ke depannya. Dengan meningkatnya penjualan *kupiah riman* maka juga akan berimbas kepada meningkatnya ekonomi perajin. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian riset selanjutnya mengenai *kupiah riman* yang masih bisa dikembangkan dari berbagai aspek. Hal ini juga berpengaruh terhadap industri kerajinan *kupiah riman* yang ada di Kabupaten Pidie, melalui penelitian pengembangan ragam hias *kupiah riman* diharapkan mampu bersaing dengan produk-produk lokal lainnya yang mengedepankan konten lokal sebuah daerah di Nusantara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:9), sedangkan jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Nazir, 2009:55). Penelitian ini dilakukan pada industri kerajinan *Kupiah Riman* yang dikelola oleh Badriah yang terdapat di desa Adan Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

Teknik Pengambilan Data pada penelitian ini antara lain: 1) Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi tertulis dari referensi yang ada, 2) Observasi observasi dimulai dari observasi awal yang bertujuan untuk melihat gambaran awal dari objek penelitian. Peneliti akan mengamati langsung perajin *kupiah riman* di lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Pidie. 3) Wawancara semi terstruktur. Peneliti akan membuat daftar pertanyaan hanya sebagai acuan agar tidak keluar dari topik penelitian. 4) Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Data yang akan didapatkan di lapangan kemudian akan dianalisis. Adapun tahapan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi, Melalui tahap reduksi, data akan lebih tersistematis dan lebih terfokus pada permasalahan yang sesuai judul yaitu aspek yang direduksi adalah segala data primer dan sekunder yang ditemui peneliti tentang ragam hias *kupiah riman*. 2) Penyajian Data, penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan kategori, penyajian data

dalam bentuk deskriptif yang memaparkan tentang desain motif dari, *kupiah riman* di Kabupaten Pidie. 3) Penarikan Kesimpulan . Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kupiah merupakan atribut bagian dari busana kaum pria di Indonesia yang penggunaannya sudah cukup populer semenjak awal abad ke-20. Penggunaan dan desain kupiah kemudian berkembang sebagai atribut busana resmi di kalangan pemerintah dan atribut busana keseharian masyarakat Indonesia yang puncaknya terjadi pada pertengahan abad ke-20, kupiah kemudian disepakati secara sosial sebagai salah satu atribut busana yang identik dengan bangsa Indonesia. Saat ini penggunaan kupiah di kalangan masyarakat dan pemerintahan tidak sepopuler dulu, tetapi kupiah tetap digunakan pada ritual peribadatan kaum muslim di Indonesia. Desain kupiah mengalami perkembangan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Desain kupiah menjadi sangat beragam dari segi material, corak, motif dan warna yang menunjukkan kekhasan daerah masing-masing dan disesuaikan dengan nilai sosial daerah setempat. Namun demikian, pada umumnya desain kupiah tetap mempertahankan bentuk dasar kupiah. (Hadiwijaya, 2019, 32-37).

*Kupiah riman* sudah ada pada zaman Sultan Iskandar Muda, namun sempat terhenti karena terjadi perang Belanda dan Jepang. Pembuatan *kupiah* khas Aceh warisan zaman Sultan Iskandar Muda ini dihidupkan kembali sejak tahun 1985. Sampai saat ini terdapat 4 kelompok usaha kerajinan *kupiah riman* yang masih beroperasi di desa Dayah Adan. Setiap kelompok memiliki nama diantaranya seperti pusaka maha, *riman beutari*, *peunulang* dan moga jaya. Setiap kelompok mempunyai anggota 24 sampai dengan 25 orang, semua kelompok tersebut dibuat oleh industry. *Kupiah riman* saat sekarang ini sudah menjadi salah satu diantara 11 warisan budaya Nasional yang ada di Aceh. Warisan budaya merupakan pengakuan nasional sebagai solusi untuk menjaga dan melestarikan budaya-budaya lokal di seluruh nusantara termasuk kerajinan yang masih menjaga nilai nilai tradisi.

Motif-motif yang diterapkan pada Kupiah Riman dari masa ke masa mengalami perubahan . Dahulunya *Kupiah Riman* yang diproduksi mengambil motif motif tradisional Aceh yang sudah ada. Motif asli atau motif dasar yang terdapat dari *kupiah riman* yang diambil dari motif tradisional diantaranya seperti motif *pinto* (pintu Aceh), motif *bungong kupula* (bunga tanjung), motif *bungong putek* (bunga), motif *ceulanget cunu* (pengait gayung), motif *taloe ie* (tali air), motif awan, motif *gareh peulangi* (garis pelangi). Seiring perkembangan zaman para perajin mengembangkan motif motif yang berangkat dari bentuk bentuk alam. Motif-motif yang dikembangkan saat ini merupakan motif yang dibuat dari kreativitas perajin *kupiah riman* seperti: motif silet, motif *petak punoh* (persegi penuh),

motif *petak kosong* ( persegi kosong), *bata meususun* (bata tersusun), motif bintang, motif mutiara, motif *pucok meuria* (pucuk rumbia) dan lain-lain. Serta mengikuti permintaan pesanan dari konsumen *kupiah riman*.

## Pengembangan Motif Bintang pada Kupiah Riman

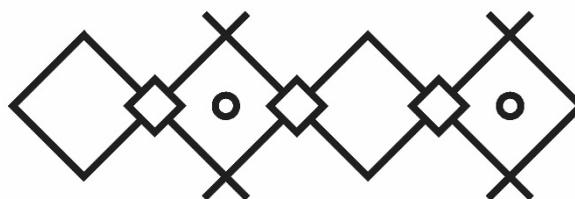
Ragam hias atau motif yang dilakukan pengembangan dari segi bentuk pada kupiah riman yaitu motif bintang. Motif bintang merupakan motif yang berangkat dari bentuk bintang. Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya. Bagi masyarakat Pidie khususnya desa Adan bintang tersebut dijadikan sebagai ide dalam pembuatan desain motif motif untuk diterapkan pada benda khususnya pada Kupiah Riman. Motif tersebut diambil dari pantulan cahaya yang dihasilkan dari cahaya bintang yang kemudian distilisasikan oleh perajin menjadi sebuah motif.

Perajin *kupiah riman* menggunakan motif bintang tersebut, dimana bentuk bintang yang sudah dikreasikan dengan sedemikian rupa agar menambah nilai keindahan dan diterapkan pada *kupiah riman*. Biasanya motif bintang tersebut dijadikan motif utama yang diterapkan di bagian tengah di sekeliling *kupiah riman*. Motif tersebut memiliki bentuk geometris beraturan dengan proses pengulangan sejajar.



Gambar 1. Motif Bintang pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Perajin

Motif bintang yang telah diciptakan oleh perajin di desan Adan secara bentuk belum masih belum mengalami perubahan yang signifikan, karena perajin hanya mengambil bentuk sederhana dari bintang dan dijadikan sebuah motif yang menghiasi *Kupiah Riman* tersebut. Pengembangan desain yang dilakukan oleh peneliti dengan menstilisasi bentuk bintang menjadi bentuk ragam hias yang terdapat pada gambar berikut:



Gambar 2. Pengembangan Desain Motif Bintang pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Peneliti

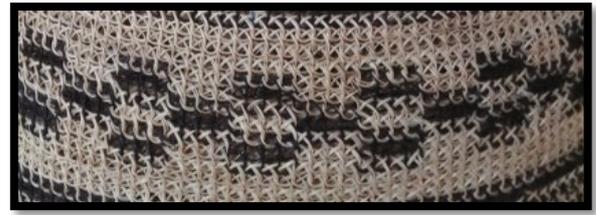


Gambar 2. Penerapan Motif Bintang pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Peneliti

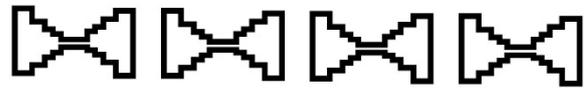
Gambar di atas merupakan hasil karya dari pengembangan desain motif bintang pada kupiah riman yang diberi nama *That Trang*. Karya yang berjudul *That Trang* merupakan pengembangan dari motif bintang yang diciptakan oleh perajin di desa Adan dan diterapkan pada Kupiah Riman. *That Trang* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti Bintang Terang. Motif ini berangkat dari bentuk bintang yang berbentuk segi lima. Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya. Oleh masyarakat Aceh bintang tersebut dijadikan sebagai motif untuk diterapkan pada benda. Motif tersebut diambil dari pantulan cahaya yang dihasilkan dari cahaya bintang yang kemudian distilisasikan menjadi sebuah motif. Pada *kupiah riman* yang diciptakan juga menggunakan motif bintang tersebut yang sudah dikreasikan dengan sedemikian rupa agar menambah nilai keindahan pada *kupiah riman*. Biasanya motif bintang tersebut dijadikan motif utama yang diterapkan di bagian badan di sekeliling *kupiah riman*. Secara filosofi motif *That Trang* ini memiliki makna kita sebagai manusia dengan segala keterbatasan yang ada, namun jangan sampai menghalangi kita untuk tetap memberikan yang terbaik bagi diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar. Bintang yang bersinar dan menerangi bumi yang berbinar menerangi cakrawala. Bintang selalu memberikan cahaya terbaiknya pada bumi.

#### **Pengembangan Motif *Bata Meususun* pada Kupiah Riman**

Motif pada kerajinan *kupiah riman* di Desa Adan selain terinspirasi dari bentuk flora dan fauna, juga terinspirasi dari bentuk benda. Salah satu bentuk benda yang dijadikan inspirasi penciptaan motif yaitu bentuk batu bata. Bentuknya seperti persegi panjang yang tersusun secara beraturan. Perajin kupiah riman di Desa Adan telah membuat dan menamakan motif batu bata dengan sebutan motif *bata meususun*. Bentuk motif yang diciptakan perajin masih sangat sederhana.



Gambar 3. Motif *Bata Meususun* pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Perajin



Gambar 4. Pengembangan Desain Motif *Bata Meususun* pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Peneliti

Motif yang diciptakan oleh manusia pada dasarnya mempunyai filosofis, dan tujuan tertentu, dan terdapat pula pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Namun pada motif *bata meususun* yang diciptakan perajin di Desa Adan tidak memiliki makna khusus atau nilai filosofi, hanya sebagai keindahan.



Gambar 5. Penerapan Motif *Bata Meususun* pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Peneliti

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan pengembangan motif batu bata dengan bentuk dan penamaan yang baru. Motif batu bata sebelumnya disusun hanya satu tingkatan batu bata, lalu dikembangkan menjadi 7 tingkat agar mencapai bentuk batu bata yang tersusun secara sistematis. Makna motif *bata meutingkat* menggambarkan proses kehidupan manusia seperti batu bata pada bangunan yang disusun dari bawah ke atas secara bersilang hingga membentuk sebuah bangunan yang kokoh. Proses penyusunan bata diumpamakan sebagai proses kehidupan manusia dari memulai kehidupan sampai ke kehidupan yang ingin dicapai.

#### **Pengembangan Motif Silet pada Kupiah Riman**

Motif silet merupakan motif yang terinspirasi dari bentuk silet. Bentuk silet ini diambil dari benda sehari-hari yang digunakan untuk mencukur. Para perajin memandang bentuk mata silet tersebut

mempunyai nilai keindahan tersendiri jika diterapkan pada *kupiah riman*, sehingga mata silet tersebut dikreasikan menjadi motif oleh perajin. Motif tersebut berbentuk geometris dibuat dengan pengulangan bersifat sejajar mengelilingi *kupiah riman*.



Gambar 6. Motif Silet pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Perajin



Gambar 7. Pengembangan Desain Motif Silet pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Peneliti



Gambar 8. Penerapan Motif Silet pada *Kupiah Riman* yang dibuat oleh Peneliti

Gambar di atas merupakan karya yang berjudul *Sikin Lipeh* merupakan hasil pengembangan dari motif Silet yang diciptakan oleh pengrajin di desa Adan. Bentuk motif Silet dipandang memiliki nilai keindahan tersendiri jika diterakan kedalam kupiah riman. Bentuk geometris dari silet diambil sebagian kecil maupun bentuk secara keseluruhan kemudian dilakukan pengulangan dan penggabungan dari bentuk tersebut secara sejajar. *Sikin Lipeh* sebagai sebuah pisau silet yang berbentuk tipis tetapi tajam memiliki makna segala sesuatu harus memiliki kegunaan sesuai dengan apa yang dimiliki tanpa memandang tampilan visual. Silet sering kali dianggap sebagai benda kecil dimana keberadaannya sebagai pelengkap, padahal kegunaannya penting khususnya kaum laki-laki. Oleh karena itu motif siken lipeh yang diterapkan pada kupiah riman tidak hanya sebagai penambah kesan estetik pada kupiah tetapi diharapkan menggugah kepekaan masyarakat Aceh khususnya laki-laki agar tetap mengingat peran dan tanggung jawab yang berada dipundak mereka. Pemilihan warna pada kupiah *Sikin Lipeh* menggunakan warna dasar yang tersedia dari serat aren yaitu hitam dan putih dan coklat. Sesuai dengan filosofi, ketiga warna tersebut merupakan

gambaran sebuah keseimbangan alam yang secara sadar selalu berdampingan dengan segala sisi kehidupan manusia.

## PENUTUP

*Kupiah riman* merupakan penutup kepala laki-laki Aceh yang berasal dari Kabupaten Pidie dan terdiri dari 2 bentuk, yaitu bentuk lonjong dan bentuk bulat. Pada kupiah terdapat berbagai motif tradisional Aceh maupun motif kreasi yang dihasilkan oleh perajin. Motif tradisional yang digunakan seperti motif *pintoe Aceh*, *bungong kupula*, *bungong jeumpa*, *pucok reubong* dan lain-lain. Sedangkan motif kreasi yang diciptakan oleh perajin merujuk kepada pengamatan terhadap benda-benda sekitar seperti motif silet, motif bintang, dan motif batu bata.

Ragam hias yang diciptakan oleh perajin belum mengalami stilisasi bentuk. Maka perlu dilakukannya pengembangan ragam hias pada desain *kupiah riman* di Kabupaten Pidie. Penelitian karya seni ini merupakan upaya yang dapat dilakukan agar masyarakat ke depannya mengetahui dan lebih menghargai serta mempertahankan peninggalan produk budaya secara turun temurun ini yang masih dapat ditemui di daerah Kabupaten Pidie.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam proses pembuatan pengembangan desain ragam hias kupiah riman di kabupaten Pidie di antaranya Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Penjamin Mutu Pendidikan LPPMPMP Insitut Seni Budaya Indonesia Aceh, narasumber, para perajin di desa Adan. Sehingga berkat arahan dan support berbagai pihak tulisan ini bias selesai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijaya, Dody. "Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia" *Journal of Applied Science*, Vol. I, No. 2, Agustus 2019 p-ISSN 2656-7288, e-ISSN 2656-7334.
- Ismawan, dkk. 2017. "Pola Komposisi Motif *Kupiah Riman* di Desa Adan *Meunasah* Dayah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie". *Jurnal Seni Budaya*. Volume IV, Nomor 1: 30-48. Banda Aceh: Unsyiah.
- \_\_\_\_\_. 2018. "Ragam Motif dan Makna yang Terdapat pada *Kupiah Riman* di Desa Adan *Meunasah* Dayah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. Volume 111, Nomor 2: 224-233. Banda Aceh: Unsyiah.
- Izzan, F., Dahlia, P., & Ocktarizka, T. (2021). *Kajian Estetika Kupiah Riman Desa Dayah Adan*

- Kabupaten Pidie. *IkoniK: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(1), 23–27.
- Kumsatun.2002. *Ragam Hias dan Motif Aceh*. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Dekranas.
- Leumik, Harun Keuchik. 2016. *Kemilau Warisan Budaya Aceh*. Banda Aceh: Toko Mas Permata dan Sovenir H. Keuchik Leumiek.
- Nazir, Moh. 2013. “Metode Penelitian”. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurmuttaqin, T Ikkin, dkk. 2016. “Motif Ragam Hias Kupiah Aceh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. Volume 1. Nomor 2 : 147-154. Banda Aceh: Unsyiah.
- Papanek, Victor. 1973. *Design For The Real World*. Newyork: Bantam Book.
- Rasyid, A Hamid. 2008. *Penutup Kepala Laki-Laki Etnis Aceh*. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Kebudayaan & Pariwisata.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sachari, Agus. 2004. *Seni Rupa Dan Desain*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara